

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Melalui Jürgen Habermas, modernitas mengalami pencerahan lebih lanjut. Modernitas dengan segala patologinya ‘ditelanjangi’ Habermas bukan dengan maksud mendepaknya ke pinggiran panggung kehidupan umat manusia, tetapi menampilkan unsur-unsur yang tidak disadari untuk memperoleh pencerahan lebih lanjut. Habermas melihat adanya krisis yang dialami modernitas. Krisis yang dialami modernitas itu telah mengarah pada situasi kritis yang mengharuskan modernitas untuk ‘diopname’ dengan bantuan analisis sehingga modernitas dapat melewati tahap kritisnya tersebut. Habermas melakukan kritik terapeutik atas modernitas ini dengan merekonstruksi teori-teori modernitas dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari untuk mengkonstruksi modernitas secara baru lagi. Konstruksi atas modernitas yang dilakukan Habermas itu dapat dikatakan sebagai tahap-tahap melewati masa kritis. Dengan konstruksi tersebut diharapkan modernitas dapat ‘disembuhkan’. Proses penyembuhan itu sendiri tidak ditempuh Habermas dengan menetapkan penyembuhan itu sendiri, tetapi Habermas menelusuri kembali dunia kehidupan manusia yang terdiri atas sistem dan dunia kehidupan serta rasionalitas yang sudah selalu menjadi unsur konstitutifnya. Dengan ini, penyembuhan itu sendiri hanya dapat ditempuh dengan mengubah paradigma pemikiran manusia yaitu dari paradigma filsafat subjek atau paradigma filsafat kesadaran menuju paradigma filsafat intersubjektifitas. Peralihan paradigma ini tidak menghadirkan penyembuhan itu sendiri, tetapi memungkinkan manusia dalam relasi intersubjektifnya saling menyembuhkan atau mencerahkan. Dalam paradigma filsafat intersubjektifitas ada semacam pembalikan semangat Pencerahan yang mendewakan subjektivitas menuju semangat kerendahan hati untuk belajar dari yang lain dalam membangun jati dirinya.

Untuk itu, ada tiga poin kritis yang dituju Habermas kepada pencerahan lebih lanjut modernitas. *Pertama*, pentingnya membangun kesadaran akan

subjektivitas dan relasi intersubjektivitas. Kesadaran ini perlu dibangun dalam dunia modern agar dalam kehidupan bersama, manusia dapat saling mengakui yang lain dan mau belajar dari yang lain. Keterbukaan terhadap yang lain diiringi dengan kemauan untuk mau belajar dari yang lain. Dalam kesadaran yang demikian, kecenderungan subjek untuk menguasai yang lain dapat dikomunikasikan secara komunikatif. Di sana, kelemahan manusiawi dapat disadarkan oleh tanggapan subjek lain yang berada dalam situasi bebas untuk menanggapi. Dalam bahasa yang lebih transendental, kesadaran ini memungkinkan tanggung jawab bersama akan pembangunan kehidupan manusia yang lebih dewasa.

Kedua, rasionalitas yang komunikatif. Rasionalitas dalam pemahaman Habermas menentukan relasi-relasi antarmanusia yang terjadi dalam dunia kehidupan. Rasionalitas itu merupakan dasar bagi manusia menuju kehidupan bersama dan dasar bagi suatu kehidupan bersama. Melalui rasionalitas, manusia mampu menciptakan dan menghidupi dunia bersama. Oleh karena itu bukan rasionalitas monologis, melainkan rasionalitas yang komunikatiflah yang dilihat Habermas sebagai rasionalitas yang asali dan dapat mencerahkan kehidupan manusia. Rasionalitas yang komunikatif ini memungkinkan subjektivitas, rasionalitas, dan reflektivitas dilangsungkan secara seimbang. Di satu sisi, rasionalitas ini memungkinkan dunia berkembang secara meyakinkan. Di sisi lain, rasionalitas ini memungkinkan pengakuan akan martabat manusia dan alam ciptaan sebagai dunia bersama yang saling melengkapi.

Ketiga, teori yang menjadi praksis. Dengan reflektivitas, manusia dapat merenungkan kembali segala peristiwa yang dialaminya. Melalui perenungan itu, manusia dapat membuat penilaian atas realitas dan mengubahnya. Perubahan yang paling dasariah yang dapat dilakukan oleh manusia yaitu reflektivitas yang mengubah perilaku hidup sehari-hari menuju pengakuan akan subjek lain. Dalam hal ini, keyakinan pribadi mesti direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Subjek mesti mampu mensinkronkan pemikirannya dengan realitas atau dengan subjek yang lain. Berpikir tentang orang lain atau mendengarkan orang lain dapat menjadi aktus dalam perwujudan teori yang menjadi praksis. Pada akhirnya, aktus

tersebut harus sampai pada tahap mampu berdialog dengan orang lain untuk mencapai pemahaman dan demi tanggung jawab bersama atas dunia bersama yang dihidupi. Turunannya bisa berupa meninggalkan gengsi pribadi atau keangkuhan pribadi dan beranjak kepada yang lain untuk berdialog dalam kesetaraan

Dalam era kekinian, bangsa Indonesia hanya dapat tumbuh menjadi bangsa yang dewasa apabila bangsa Indonesia bersedia belajar dari modernitas dan tidak menerimanya begitu saja. Dalam pandangan Habermas, ‘belajar dari’ itu mesti ditempuh dalam situasi intersubjektivitas dan komunikatif. Konsep ‘belajar dari’ ini mendorong bangsa Indonesia untuk belajar hal-hal yang mencerahkan dari modernitas dengan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa yang mencerahkan. Bangsa Indonesia dapat secara komunikatif berdialog dengan modernitas untuk kemudian sampai pada jati diri manusia Indonesia. Jati diri itu adalah jati diri yang tercerahkan yaitu jati diri yang terbuka terhadap kemauan untuk belajar dan memperbaiki diri. Jati diri itu adalah kerendahan hati untuk mengakui bahwa dalam segala kecerdasan manusia, ia tetaplah pribadi-pribadi yang terbatas yang membutuhkan pribadi-pribadi yang lain. Oleh karena itu, dalam modernisasi dialog yang komunikatif amatlah penting dan mesti digalakkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

5.2. Saran

1. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Bagi pemerintah Indonesia, kiranya dalam menjalankan roda pemerintahan prinsip intersubjektivitas sudah selalu menjadi prinsip utama. Hemat penulis, dasar negara ‘Pancasila’ hanya dapat dijalankan dengan adil dan sungguh-sungguh apabila prinsip intersubjektivitas ini menjadi prinsip pokok. Apa yang utama dalam prinsip intersubjektivitas? Yang utama dalam prinsip intersubjektivitas adalah bahwa suatu kebijakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak tidak datang dari satu pihak. Namun, kebijakan tersebut mesti melalui diskursus dalam ruang publik yang melibatkan semua pihak. Di sini, suatu kebijakan ditangguhkan sehingga terbuka terhadap kritik. Dengan kritik-kritik

tersebut pemerintah dapat melihat kebijakan seperti apa yang mesti diambil. Dengan kata lain, setiap kebijakan pemerintah mesti melalui diskursus publik.

Dalam diskursus tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat memiliki derajat yang sama. Pemerintah dan masyarakat sama-sama dijiwai oleh semangat pencerahan demi perbaikan kehidupan bersama. Oleh karena itu, dalam diskursus publik tersebut, pemerintah dan masyarakat mesti sudah dijiwai oleh klaim-klaim validitas yang berlaku universal dalam setiap komunikasi seperti *kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan ketepatan*. Dengan klaim-klaim validitas ini diharapkan suatu kebijakan harus disampaikan dengan jelas, sesuai dengan realitas, lahir dari kejujuran pikiran dan isi hati, dan dijalankan sesuai dengan prinsip norma atau aturan yang berlaku. Klaim-klaim validitas itu juga mesti melekat dalam diri masyarakat agar pendapat yang disampaikan juga lahir dari kemauan untuk mencapai pemahaman dengan kebijakan pemerintah. Konsensus dicapai melalui standar-standar kerasionalan yang dijalankan dalam situasi intersubjektif dan berlandaskan rasionalitas yang komunikatif.

2. Bagi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki dua peran penting yaitu bagi pembentukan calon imam dan cendekiawan, STFK Ledalero kiranya memperhatikan pola pendidikan yang dialogis. Pengajaran yang monologis dan sentralistik mesti ditransformasi dengan pengajaran yang dialogis dan komunikatif. Dialogis berarti pola komunikasi yang terjadi mesti berlangsung secara intersubjektif. Sementara itu komunikatif berarti pola-pola komunikasi yang terjadi bersifat bebas, terbuka, dan bertanggung jawab. Dalam pola-pola hubungan yang komunikatif itu, pengajar dan partisipan selalu berusaha untuk meminta tanggapan balik dari pihak lain. Pola-pola komunikasi yang terjadi bersifat dinamis dan terbuka terhadap kritik atau tanggapan balik yang berdasarkan kerasionalan.

Pola hubungan seperti ini tidak menjadi pola hubungan yang relativis dan mengarah kepada anarki, melainkan berdasarkan latar belakang dunia kehidupan atau horizon yang sudah terkonstitusi. Oleh karena itu, partisipan dalam

melaksanakan tindakan yang komunikatif sudah dijiwai oleh klaim-klaim validitas seperti *kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan ketepatan.*

3. Bagi Pribadi Sendiri

Dengan mempelajari pemikiran Jürgen Habermas, penulis disadarkan akan pentingnya relasi intersubjektivitas dan tindakan komunikatif dalam hidup bersama dengan yang lain. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu penulis dalam sebagai kelanjutan dari tulisan ini. *Pertama*, penulis perlu terlibat secara aktif dalam membangun dunia bersama dengan yang lain. Penulis mesti meninggalkan gengsi pribadi dan mau berdialog dengan siapa saja yang penulis jumpai. Keterlibatan secara aktif itu, tidak dengan cara memaksakan kehendak pribadi, tetapi dengan kerendahan hati membuka diri untuk mau belajar hal-hal baru dan tercerahkan dalam pribadi-pribadi yang lain. *Kedua*, penulis mesti mengembangkan sikap kritis baik terhadap realitas dunia kehidupan, maupun terhadap diri sendiri dan juga bersedia untuk dikritik demi mencapai pemahaman dengan orang lain. Di sini, dibutuhkan keberanian dan kerendahan hati. *Ketiga*, penulis perlu mendorong dan mengembangkan pola-pola hubungan yang komunikatif dalam keterlibatan penulis di tengah dunia. Kegiatan menulis, membuat penelitian terkait kebudayaan manusia, dan terlibat dalam animasi misi di tengah dunia perlu penulis kembangkan ke depannya.

Dengan demikian, diharapkan filsafat intersubjektivitas dapat berkembang secara meyakinkan dan membumi di bumi pertiwi ini. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari, baik rasionalitas instrumental maupun rasionalitas komunikatif dapat dijalankan dalam situasi yang komunikatif atau dijiwai oleh rasionalitas yang komunikatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Kamus

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Cetakan Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Buku-Buku Sumber Utama Jürgen Habermas

Habermas, Jürgen. *Teori Tindakan Komunikatif 1: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat (Cetakan Kelima)*. Penerj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2019.

----- *Teori Tindakan Komunikatif 2: Kritik atas Rasio Fungsionalis (Cetakan Keempat)*. Penerj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2019.

----- *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures*. Penerj. Frederick Lawrence. Cambridge: Polity Press, 1998.

----- *On the Pragmatics of Social Interaction: Preliminary Studies in the Theory of Communication Action*. Penerj. Barbara Fultner. Cambridge: The MIT Press, 2001.

----- *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*. Penerj. Hassan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.

Buku-Buku Pelengkap

Arndt, Paul. *Falsafah dan Aktivitas Hidup di Kepulauan Solor*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2003.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris Jilid I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

----- *Sejarah Filsafat Yunani (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

Boelaars, Jan. *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Penerj. Marcel Beding. Jakarta: PT Gramedia, 1986.

Budi Hardiman, F. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche (Cetakan Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

----- *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- . *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- . *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Budi Hardiman, Francisco. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- C. Solomon, Robert. dan Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat (Cetakan Kedua)*. Penerj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas (Cetakan Kedua)*. Penerj. Paul S. Baut dan T. Effendi. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Edgar, Andrew. *The Philosophy of Habermas*. Ithaca: McGill-Queen's University Press, 2005.
- Gaut, Willy. *Filsafat Postmodernisme Jean-François Lyotard: Tesis-Tesis Kunci & Masalah Status Pengetahuan Ilmiah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Gordon Finlayson, James. *Habermas A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Horkheimer, Max dan Theodor W. Adorno. *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*. Penerj. Edmund Jephcott. California: Stanford University Press, 2002.
- Horkheimer, Max dan Theodor W. Adorno. *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional*. Penerj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia (Cetakan Keempat)*. Penerj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- Jebadu, Alexander. *Drakula Abad 21: Membongkar Kejahatan Sistem Ekonomi Pasar Bebas Tanpa Kendali Sebagai Kapitalisme Mutakhir Berhukum Rimba & Ancamannya Terhadap Sistem Ekonomi Pancasila*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Itu Indah (Cetakan Kedua)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2015.
- Keladu Koten, Yosef. *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

------. *Partisipasi Politik: Sebuah Analisa atas Etika Politik Aristoteles*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Cetakan Kesembilan Belas)*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002.

------. *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggung jawaban) (Cetakan Kedua)*. Jakarta: Idayu Press, 1977.

M. Gschwandtner, Christina. *Postmodern Apologetics? (Arguments for God in Contemporary Philosophy)*. New York: Fordham University Press, 2013.

Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.

------. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Müller ke Postmodernisme (Cetakan Kelima)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Mubarak, Sulaiman. “Gotong Royong Sebagai Nilai dan Kemungkinan-Kemungkinan Erosinya”, dalam Nurdien HK., ed. *Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni, 1983.

Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang (Cetakan Kedua)*. Penerj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Wibowo, A. Setyo, dkk., eds. *Filsafat (di) Indonesia: Kebijaksanaan Lokal*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019.

Jurnal

Agus Nugroho, Alois. “Clash of Civilization: Indonesian a Nation-State at the Crossroad”. *Response: Jurnal Etika Sosial*, 24:01, Juli 2019.

Budi Hardiman, F. “Berfilsafat Dalam Batas-Batas Nalar dan Iman: Kant, Hegel, Kierkegaard dan Kekristenan”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 11, No. 1, Juni 2012.

Hanafi, Muhammad. “Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia”. *Jurnal Cita Hukum*, 1:2, Desember 2013.

Sastrapratedja, M. “Setelah Limaratus Tahun, Berakhirakah Humanisme?”. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi – Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2003.

Sudiarja, A. “Mengkaji Ulang Istilah Barat – Timur dalam Perbandingan Filsafat dan Budaya”. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi – Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2006.

Thontowi, Jawahir. “Perlindungan dan Pengakuan Masyarakat Adat dan Tantangannya dalam Hukum Indonesia”. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 20:1, Januari 2013.

Majalah

Kleden, Frano. “Hoaks, Radikalisme, dan Demokrasi”. *Vox*, 62/02/2017.

Manuskrip

Ceunfin, Frans. “Sejarah Pemikiran Modern I”. Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2003.

------. “Sejarah Pemikiran Modern II”. Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2003.

E. Abulad, Romualdo. “Filipino Postmodernity: Quo Vadis?”. Manuskrip, University of Santo Tomas Loyola School of Theology Christ the King Mission Seminary.

Madung, Otto Gusti. “Jürgen Habermas & John Rawls”. Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

Wawancara

Kleden, Leo. Diskusi dengan Pembimbing Penulisan Karya Ilmiah, 31 Mei 2021.

Situs Internet

A. Sudarwan, Ilman. “Mengenal Ivan Nestroman, Musisi Neotradisional dari Flores”. *Bisnis.com*, 28 September 2017. <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20170928/225/693978/mengenal-ivan-nestorman-musisi-neotradisional-dari-flores>, diakses pada 29 April 2021.

Kartikawati, Aty. “Bikin Bangga, Empat Musisi Asal NTT Sabet Penghargaan AMI Award 2019”. *Ekorantt.com*. <https://ekorantt.com/2019/11/29/bikin-bangga-empat-musisi-asal-ntt-sabet-penghargaan-ami-award-2019/>, diakses 2 Maret 2021.

Lisa Cole, Nicki. “Understanding Max Weber’s ‘Iron Cage’”. *ThoughtCo.com* 1 Oktober 2019. <https://www.thoughtco.com/understanding-max-weber-s-iron-cage-3026373>, diakses 23 Maret 2021.

Piter, Petrus. “Bupati Niga Dapawole Pamerkan Rumah Sumba di London”. *Pos Kupang.com* 8 November 2017. <https://kupang.tribunnews.com/2017/11/08/bupati-niga-dapawole-pamerkan-rumah-sumba-di-london>, diakses pada 2 Maret 2021.

Prihantoro Nugroho, Bagus. “Hoaks Ratna Sarumpaet Disebut Paling Berdampak Tahun Ini”. *detiknews* 28 Desember 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4362359/hoaks-ratna-sarumpaet-disebut-paling-berdampak-tahun-ini>, diakses pada 3 Juni 2021.

Rambut, Kanisius. “Memoria *Opus Magnum* Etnolog Verheijen”. *Universitas Flores* 12 Desember 2017. <http://www.uniflor.ac.id/old/berita/detail/Memoria-Opus-Magnum-Etnolog-Verheijen>, diakses pada 14 Mei 2021.

Yasmin, Puti. “Ini Isi Omnibus Law yang Ditolak Buruh dan Picu Demo Rusuh”. *Detiknews* 9 Oktober 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5206258/ini-isi-omnibus-law-yang-ditolak-buruh-dan-picu-demo-rusuh>, diakses pada 14 Mei 2021.